



LEMBARAN DAERAH KABUPATEN BARITO KUALA  
TAHUN 2011 NOMOR 13

---

**PERATURAN DAERAH KABUPATEN BARITO KUALA**

**NOMOR 13 TAHUN 2011**

**TENTANG**

**RETRIBUSI PERIZINAN TERTENTU**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**BUPATI BARITO KUALA,**

- Menimbang : a. bahwa dengan ditetapkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, maka dipandang perlu untuk melakukan penyesuaian dan meninjau kembali semua Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala yang berkenaan dengan Retribusi Daerah;
- b. bahwa retribusi daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting guna membiayai pelaksanaan pemerintahan daerah dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan kemandirian daerah, perlu dilakukan perluasan objek retribusi daerah dan penetapan tarif ;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu membentuk Peraturan Daerah tentang Retribusi Perizinan Tertentu;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 03 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1953 Nomor 9) sebagai Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 72, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1820);
2. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1981 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3209);
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3821);
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);

5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355) ;
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4400) ;
7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 118, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4433) sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 154, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5073);
8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
9. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
10. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 132, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4444);
11. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
12. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5052);
13. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5049);

14. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
15. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);
16. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1983 tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1983 Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3258) sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 tahun 1983 tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 90, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5145);
17. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 153, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4161);
18. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578) ;
19. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
20. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Propinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737) ;
21. Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 2010 tentang Tatacara Pemberian dan Pemanfaatan Insentif Pemungutan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5161);
22. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2008 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelayanan Perijinan Terpadu di Daerah ;
23. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 24/PRT/M/2007 tentang Pedoman teknis Izin Mendirikan Bangunan Gedung.

24. Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 15 Tahun 1991 tentang Penyidik Pegawai Negeri Sipil Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Dati II Barito Kuala.
25. Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 2 Tahun 2008 tentang Kewenangan Daerah Kabupaten Barito Kuala (Lembaran Daerah Kabupaten Barito Kuala Tahun 2008 Nomor 2);
26. Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 15 Tahun 2010 tentang Pembentukan Susunan Organisasi Tata Kerja Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Barito Kuala (Lembaran Daerah Kabupaten Barito Kuala Tahun 2010 Nomor 15);
27. Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pembentukan Susunan Organisasi Tata Kerja Dinas-dinas Kabupaten Barito Kuala (Lembaran Daerah Kabupaten Barito Kuala Tahun 2010 Nomor 16);
28. Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pembentukan Susunan Organisasi Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah dan Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Barito Kuala (Lembaran Daerah Kabupaten Barito Kuala Tahun 2010 Nomor 17).

**Dengan Persetujuan Bersama**

**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN BARITO KUALA**

**dan**

**BUPATI BARITO KUALA**

**MEMUTUSKAN :**

Menetapkan : **PERATURAN DAERAH KABUPATEN BARITO KUALA TENTANG RETRIBUSI PERIZINAN TERTENTU.**

**BAB I**

**KETENTUAN UMUM**

**Pasal 1**

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan :

1. Daerah adalah Kabupaten Barito Kuala.
2. Pemerintahan Daerah adalah Bupati dan perangkat daerah lainnya sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
3. Bupati adalah Bupati Barito Kuala.
4. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang selanjutnya disingkat DPRD, adalah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Barito Kuala.
5. Pejabat adalah pegawai yang diberi tugas tertentu di bidang perpajakan daerah dan/atau retribusi daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
6. Peraturan Daerah adalah peraturan perundang-undangan yang dibentuk oleh DPRD Kabupaten Barito Kuala dengan persetujuan bersama Bupati.

7. Retribusi Daerah, yang selanjutnya disebut Retribusi, adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau Badan.
8. Perizinan Tertentu adalah kegiatan tertentu Pemerintah Daerah dalam rangka pemberian izin kepada orang pribadi atau Badan yang dimaksudkan untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan atas kegiatan, pemanfaatan ruang, serta penggunaan sumber daya alam, barang, prasarana, sarana atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan.
9. Badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan, baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara (BUMN), atau badan usaha milik daerah (BUMD) dengan nama dan dalam bentuk apa pun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap.
10. Wajib Retribusi adalah orang pribadi atau Badan yang menurut peraturan perundang-undangan retribusi diwajibkan untuk melakukan pembayaran retribusi, termasuk pemungut atau pemotong retribusi tertentu.
11. Prinsip Retribusi adalah Pembayaran orang pribadi atau Badan atas kegiatan tertentu dalam pemberian izin. Sasaran Retribusi sebagai penerimaan untuk peningkatan PAD.
12. Sasaran Retribusi adalah sebagai penerimaan untuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
13. Masa Retribusi adalah suatu jangka waktu tertentu yang merupakan batas waktu bagi Wajib Retribusi untuk memanfaatkan jasa dan perizinan tertentu dari Pemerintah Daerah yang bersangkutan.
14. Mendirikan Bangunan adalah suatu pekerjaan mendirikan, merubah, merobohkan bangunan yang tertanam atau tertancap pada tanah yang dibangun dengan berbentuk ruang tertutup seluruhnya atau sebagian yang bersifat tertutup maupun bersifat sementara.
15. Izin Mendirikan Bangunan adalah Izin yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah untuk suatu pekerjaan mendirikan, merubah, merobohkan bangunan yang tertanam atau tertancap pada tanah yang dibangun dengan berbentuk ruang tertutup seluruhnya atau sebagian yang bersifat tertutup maupun bersifat sementara.
16. Retribusi Izin Mendirikan Bangunan adalah pembayaran atas pemberian izin untuk mendirikan bangunan kepada Pemerintah Daerah.
17. Izin Gangguan adalah izin yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah untuk tempat usaha kepada orang pribadi atau badan dilokasi tertentu yang dapat menimbulkan dampak yang dapat membahayakan, merugikan dan mengganggu masyarakat serta menimbulkan kerusakan lingkungan dan mengancam kelestarian lingkungan sebagai akibat adanya kegiatan usaha tersebut, tidak termasuk tempat usaha yang lokasinya telah ditunjuk oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah.
18. Retribusi Izin Gangguan adalah pembayaran atas pemberian izin gangguan yang harus dibayar Kepada Pemerintah Daerah.
19. Trayek adalah route atau lintasan tertentu yang harus dilalui oleh kendaraan bermotor umum untuk pelayanan jasa angkutan.

20. Izin Trayek adalah izin yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah kepada orang pribadi atau badan untuk dapat melakukan usaha angkutan penumpang umum atau barang umum.
21. Pemegang Izin adalah pengusaha angkutan umum atau pemilik kendaraan umum yang namanya tercantum dalam izin trayek yang diberikan.
22. Retribusi Izin Trayek adalah pembayaran atas pemberian izin trayek kepada pemerintah daerah.
23. Usaha Perikanan adalah suatu kegiatan untuk menangkap atau membudidayakan ikan termasuk kegiatan menyimpan, mendinginkan atau mengawetkan, mengelola ikan untuk tujuan komersial.
24. Izin Usaha Perikanan adalah izin yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah kepada orang pribadi atau badan untuk melakukan kegiatan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam izin tersebut.
25. Retribusi Izin Usaha Perikanan adalah pembayaran atas pemberian izin usaha perikanan kepada pemerintah daerah.
26. Surat Setoran Retribusi Daerah, yang selanjutnya disingkat SSRD, adalah bukti pembayaran atau penyetoran retribusi yang telah dilakukan dengan menggunakan formulir atau telah dilakukan dengan cara lain ke kas daerah melalui tempat pembayaran yang ditunjuk oleh Kepala Daerah.
27. Surat Ketetapan Retribusi Daerah, yang selanjutnya disingkat SKRD, adalah surat ketetapan retribusi yang menentukan besarnya jumlah pokok retribusi yang terutang.
28. Surat Ketetapan Retribusi Daerah Lebih Bayar, yang selanjutnya disingkat SKRDLB, adalah surat ketetapan retribusi yang menentukan jumlah kelebihan pembayaran retribusi karena jumlah kredit retribusi lebih besar daripada retribusi yang terutang atau seharusnya tidak terutang.
29. Surat Tagihan Retribusi Daerah, yang selanjutnya disingkat STRD, adalah surat untuk melakukan tagihan retribusi dan/atau sanksi administratif berupa bunga dan/atau denda.
30. Pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan daerah dan retribusi dan/atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan daerah dan retribusi daerah.
31. Penyidikan tindak pidana di bidang retribusi daerah adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh Penyidik untuk mencari serta mengumpulkan bukti yang dengan bukti itu membuat terang tindak pidana di bidang retribusi daerah yang terjadi serta menemukan tersangkanya.

## **BAB II**

### **NAMA, OBJEK DAN SUBYEK RETRIBUSI**

#### **Pasal 2**

Dengan nama Retribusi Perizinan Tertentu dipungut retribusi atas pelayanan kegiatan tertentu oleh Pemerintah Daerah dalam rangka pemberian izin kepada orang pribadi atau Badan.

#### **Pasal 3**

Objek Retribusi Perizinan Tertentu adalah pelayanan perizinan tertentu oleh Pemerintah Daerah kepada orang pribadi atau Badan yang dimaksudkan untuk pengaturan dan pengawasan

atas kegiatan pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, barang, prasarana, sarana, atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan.

#### **Pasal 4**

Subjek Retribusi Perizinan Tertentu adalah orang pribadi atau Badan yang memperoleh izin tertentu dari Pemerintah Daerah.

### **BAB III GOLONGAN RETRIBUSI**

#### **Pasal 5**

Yang termasuk golongan Retribusi Perizinan Tertentu meliputi jenis:

- a. Retribusi Izin Mendirikan Bangunan;
- b. Retribusi Izin Gangguan;
- c. Retribusi Izin Trayek; dan
- d. Retribusi Izin Usaha Perikanan.

### **BAB IV RINCIAN OBJEK RETRIBUSI Bagian Kesatu Retribusi Izin Mendirikan Bangunan**

#### **Paragraf 1 Objek dan Subjek Retribusi Pasal 6**

- (1) Objek Retribusi Izin Mendirikan Bangunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a adalah pemberian izin untuk mendirikan suatu bangunan.
- (2) Pemberian izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kegiatan peninjauan desain, pengukuran lokasi, pemetaan, pemeriksaan, penatausahaan proses penerbitan IMB dan pemantauan pelaksanaan pembangunannya agar tetap sesuai dengan rencana teknis bangunan dan rencana tata ruang, dengan tetap memperhatikan koefisien dasar bangunan (KDB), koefisien luas bangunan (KLB), koefisien ketinggian bangunan (KKB), dan pengawasan penggunaan bangunan yang meliputi pemeriksaan dalam rangka memenuhi syarat keselamatan bagi yang menempati bangunan tersebut.
- (3) Setiap Orang pribadi atau Badan yang akan melakukan kegiatan untuk mendirikan suatu bangunan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diwajibkan untuk memiliki Izin Mendirikan Bangunan.
- (4) Retribusi Izin Mendirikan Bangunan dapat juga dipungut atas pelayanan yang diberikan untuk pemecahan dokumen IMB, pembuatan duplikat/copy, pemutahiran data permohonan pemilik bangunan gedung, dan atau perubahan non teknis lainnya, besarnya retribusi untuk orang pribadi 10% dan Badan sebesar 50 % (lima puluh persen) dari tarif yang ditetapkan sebelumnya.
- (5) Tidak termasuk objek Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah pemberian izin untuk bangunan milik Pemerintah atau Pemerintah Daerah.

#### **Pasal 7**

Subjek Retribusi Izin Mendirikan Bangunan adalah orang pribadi atau Badan yang memperoleh izin Mendirikan Bangunan dari Pemerintah Daerah.

**Paragraf 2**  
**Cara Mengukur Tingkat Penggunaan Jasa**  
**Pasal 8**

Tingkat penggunaan jasa Retribusi Izin Mendirikan Bangunan diukur berdasarkan jenis bangunan, klasifikasi dan volume.

**Paragraf 3**  
**Penetapan Tarif Retribusi**  
**Pasal 9**

- (1) Penetapan tarif Retribusi Mendirikan Bangunan didasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan.
- (2) Biaya penyelenggaraan pemberian izin meliputi penerbitan dokumen izin, pengawasan di lapangan, penegakan hukum, penatausahaan, dan biaya dampak negatif dari pemberian izin tersebut.

**Paragraf 4**  
**Struktur dan Besarnya Tarif Retribusi**  
**Pasal 10**

Struktur besarnya tarif Retribusi Izin Mendirikan Bangunan sebagaimana pada Lampiran I Peraturan Daerah ini.

**Bagian Kedua**  
**Retribusi Izin Gangguan**  
**Paragraf 1**  
**Objek dan Subjek Retribusi**  
**Pasal 11**

- (1) Objek Retribusi Izin Gangguan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b adalah pemberian izin tempat usaha/kegiatan kepada orang pribadi atau Badan yang dapat menimbulkan ancaman bahaya, kerugian dan/atau gangguan, termasuk pengawasan dan pengendalian kegiatan usaha secara terus-menerus untuk mencegah terjadinya gangguan ketertiban, keselamatan, atau kesehatan umum, memelihara ketertiban lingkungan, dan memenuhi norma keselamatan dan kesehatan kerja.
- (2) Setiap Orang pribadi atau Badan yang akan melakukan usaha di Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diwajibkan untuk memiliki Izin Gangguan.
- (3) Tidak termasuk objek Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tempat usaha/kegiatan yang telah ditentukan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah.

**Pasal 12**

Subjek Retribusi Izin Gangguan adalah orang pribadi atau Badan yang memperoleh izin Gangguan dari Pemerintah Daerah.

**Paragraf 2**  
**Cara Mengukur Tingkat Penggunaan jasa**

### **Pasal 13**

Tingkat penggunaan jasa Izin Gangguan diukur berdasarkan lokasi, luas ruang dan dampak gangguan serta jenis usaha.

### **Paragraf 3**

### **Penetapan Tarif Retribusi**

### **Pasal 14**

- (1) Penetapan tarif Retribusi Izin Gangguan didasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan.
- (2) Biaya penyelenggaraan pemberian izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi penerbitan dokumen izin, pengawasan di lapangan, penegakan hukum, penatausahaan, dan biaya dampak negatif dari pemberian izin tersebut.

### **Paragraf 4**

### **Struktur dan Besarnya Tarif Retribusi**

### **Pasal 15**

Struktur besarnya tarif Retribusi Izin Gangguan sebagaimana tercantum pada Lampiran II Peraturan Daerah ini.

### **Bagian Ketiga**

### **Retribusi Izin Trayek**

### **Paragraf 1**

### **Objek dan Subjek Retribusi**

### **Pasal 16**

- (1) Setiap orang pribadi atau Badan yang akan menyediakan pelayanan angkutan penumpang umum pada satu atau beberapa trayek tertentu diwajibkan untuk memiliki Izin Trayek.
- (2) Objek Retribusi Izin Trayek sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf c adalah pemberian izin kepada orang pribadi atau Badan untuk menyediakan pelayanan angkutan penumpang umum dalam trayek dan tidak dalam trayek pada suatu atau beberapa trayek tertentu.

### **Pasal 17**

Subjek Retribusi Izin Trayek adalah orang pribadi atau Badan yang memperoleh izin Trayek dari Pemerintah Daerah.

### **Paragraf 2**

### **Cara Mengukur Tingkat Penggunaan jasa**

### **Pasal 18**

Tingkat penggunaan jasa Izin Trayek diukur berdasarkan jenis trayek dan jangka waktu perizinan.

### **Paragraf 3**

### **Penetapan Tarif Retribusi**

### **Pasal 19**

- (1) Penetapan tarif Retribusi Izin Trayek didasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan.

- (2) Biaya penyelenggaraan pemberian izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi penerbitan dokumen izin, pengawasan di lapangan, penegakan hukum, penatausahaan, dan biaya dampak negatif dari pemberian izin tersebut.

**Paragraf 4**  
**Struktur dan Besarnya Tarif Retribusi**

**Pasal 20**

Struktur besarnya tarif Retribusi Izin Trayek sebagaimana tercantum pada Lampiran III Peraturan Daerah ini.

**Bagian Keempat**  
**Retribusi Izin Usaha Perikanan**

**Paragraf 1**  
**Objek dan Subjek Retribusi**

**Pasal 21**

- (1) Setiap Orang pribadi atau Badan yang akan melakukan kegiatan usaha penangkapan dan pembudidayaan ikan diwajibkan untuk memiliki Izin Usaha Perikanan.
- (2) Objek Retribusi Izin Usaha Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf d adalah pemberian izin kepada orang pribadi atau Badan untuk melakukan kegiatan usaha penangkapan dan pembudidayaan ikan.
- (3) Subjek Retribusi Izin Usaha Perikanan adalah orang pribadi atau badan yang memperoleh Izin Usaha Perikanan dari Pemerintah Daerah.

**Paragraf 2**  
**Cara Mengukur Tingkat Penggunaan jasa**

**Pasal 22**

Tingkat penggunaan jasa Izin Usaha Perikanan diukur berdasarkan lokasi, jenis dan luas ruang tempat usaha pembudidayaan ikan.

**Paragraf 3**  
**Penetapan Tarif Retribusi**

**Pasal 23**

- (1) Penetapan tarif Retribusi Izin Usaha Perikanan didasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan.
- (2) Biaya penyelenggaraan pemberian izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi penerbitan dokumen izin, pengawasan di lapangan, penegakan hukum, penatausahaan, dan biaya dampak negatif dari pemberian izin tersebut.

**Paragraf 4**  
**Struktur dan Besarnya Tarif Retribusi**

**Pasal 24**

Struktur besarnya tarif Retribusi Izin Usaha Perikanan sebagaimana tercantum pada Lampiran IV Peraturan Daerah ini.

**BAB V**  
**PENINJAUAN DAN PENETAPAN TARIF RETRIBUSI**  
**Pasal 25**

- (1) Tarif Retribusi ditinjau kembali paling lama 3 (tiga) tahun sekali.
- (2) Peninjauan tarif Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan memperhatikan indeks harga dan perkembangan perekonomian.
- (3) Penetapan tarif Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan dengan Peraturan Bupati dan/atau Keputusan Bupati.

**BAB VI**  
**WILAYAH PEMUNGUTAN DAN INSTANSI PEMUNGUT**  
**Pasal 26**

Retribusi dipungut di Wilayah Daerah Kabupaten Barito Kuala.

**Pasal 27**

Instansi pemungut ditetapkan dengan Peraturan Bupati dan/atau Keputusan Bupati.

**BAB VII**  
**MASA RETRIBUSI**  
**Pasal 28**

- (1) Masa Retribusi Izin mendirikan Bangunan adalah jangka waktu selama satu kali jenis pelayanan.
- (2) Masa Retribusi Izin Gangguan ditetapkan selama usaha tersebut masih berjalan dan harus dilakukan pendaftaran ulang setiap 3 (tiga) tahun sekali.
- (3) Masa Retribusi Izin Trayek ditetapkan selama 5 (lima) tahun dan wajib dilakukan pendaftaran ulang setiap 1 (satu) tahun sekali.
- (4) Masa Retribusi Izin Usaha Perikanan ditetapkan selama usaha tersebut masih berjalan dan harus dilakukan pendaftaran ulang setiap 1 (satu) tahun sekali.

**BAB VIII**  
**TATA CARA PEMUNGUTAN DAN PEMBAYARAN**  
**Pasal 29**

- (1) Pemungutan Retribusi dilarang diborongkan.
- (2) Retribusi dipungut dengan menggunakan SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan.

- Pasal 30**
- (1) Pembayaran retribusi dilakukan secara tunai/lunas.
  - (2) Pembayaran Retribusi Daerah dilakukan di Kas Daerah atau di tempat lain yang ditunjuk sesuai waktu yang ditentukan dengan menggunakan SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan.
  - (3) Dalam hal pembayaran dilakukan di tempat lain yang ditunjuk, maka hasil penerimaan Retribusi Daerah harus disetor ke Kas Daerah paling lambat dalam waktu 1 (satu) hari kerja.

#### **Pasal 31**

- (1) Pembayaran retribusi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 ayat (1) diberikan tanda bukti pembayaran.
- (2) Setiap pembayaran dicatat dalam buku penerimaan.
- (3) Bentuk, isi buku dan tanda bukti pembayaran diatur lebih lanjut dengan Peraturan Bupati dan/atau Keputusan Bupati.

### **BAB IX**

#### **TATA CARA PENAGIHAN**

#### **Pasal 32**

- (1) Saat retribusi terhutang adalah pada saat diterbitkannya SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan.
- (2) Pelaksanaan penagihan retribusi dikeluarkan 7 (tujuh) hari sejak jatuh tempo pembayaran dengan mengeluarkan surat teguran/peringatan/surat lainnya yang sejenis sebagai awal tindakan pelaksanaan penagihan.
- (3) Dalam jangka waktu 7 (tujuh) hari setelah tanggal surat teguran/peringatan/surat lain yang sejenis, wajib retribusi harus melunasi retribusinya yang terutang.
- (4) Surat teguran/peringatan/surat lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dikeluarkan oleh pejabat yang ditunjuk.

### **BAB X**

#### **SANKSI ADMINISTRASI**

#### **Pasal 33**

- (1) Dalam hal wajib retribusi tidak membayar tepat pada waktunya atau kurang membayar, dikenakan sanksi administrasi berupa bunga sebesar 5% (lima perseratus) per bulan dari retribusi yang terhutang atau kurang dibayar dan ditagih dengan menggunakan STRD.
- (2) Dikecualikan dari ayat (1) diatas adalah sanksi administrasi keterlambatan untuk retribusi perizinan trayek yakni sebesar 15%.
- (3) Penagihan retribusi terutang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) didahului dengan surat teguran.

### **BAB XI**

#### **PENGURANGAN, KERINGANAN DAN PEMBEBASAN RETRIBUSI**

#### **Pasal 34**

- (1) Bupati dapat memberikan pengurangan, keringanan dan pembebasan retribusi.
- (2) Pengurangan retribusi diberikan dengan melihat kemampuan wajib retribusi.
- (3) Pembebasan retribusi diberikan dengan melihat fungsi objek retribusi.
- (4) Ketentuan lebih lanjut tentang tatacara pemberian pengurangan, keringanan dan pembebasan retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Bupati dan/atau Keputusan Bupati.

### **BAB XII**

#### **INSENTIF PEMUNGUTAN**

#### **Pasal 35**

- (1) Instansi yang melaksanakan pemungutan Retribusi dapat diberi insentif atas dasar pencapaian kinerja tertentu.
- (2) Pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.
- (3) Tata cara pemberian dan pemanfaatan insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Bupati dan/atau Keputusan Bupati.

**BAB XIII**  
**KEDALUWARSA PENAGIHAN**  
**Pasal 36**

- (1) Hak untuk melakukan penagihan Retribusi menjadi kedaluwarsa setelah melampaui waktu 3 (tiga) tahun terhitung sejak saat terutangnya Retribusi, kecuali jika Wajib Retribusi melakukan tindak pidana di bidang Retribusi.
- (2) Kedaluwarsa penagihan Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tertangguh jika:
  - a. diterbitkan Surat Teguran; atau
  - b. ada pengakuan utang Retribusi dari Wajib Retribusi, baik langsung maupun tidak langsung.
- (3) Dalam hal diterbitkan Surat Teguran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a, kedaluwarsa penagihan dihitung sejak tanggal diterimanya Surat Teguran tersebut.
- (4) Pengakuan utang Retribusi secara langsung sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b adalah Wajib Retribusi dengan kesadarannya menyatakan masih mempunyai utang Retribusi dan belum melunasinya kepada Pemerintah Daerah.
- (5) Pengakuan utang Retribusi secara tidak langsung sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dapat diketahui dari pengajuan permohonan angsuran atau penundaan pembayaran dan permohonan keberatan oleh Wajib Retribusi.

**Pasal 37**

- (1) Piutang Retribusi yang tidak mungkin ditagih lagi karena hak untuk melakukan penagihan sudah kedaluwarsa dapat dihapuskan.
- (2) Bupati menetapkan Keputusan Penghapusan Piutang Retribusi yang sudah kedaluwarsa sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (3) Tata cara penghapusan piutang Retribusi yang sudah kedaluwarsa diatur dengan Peraturan Bupati dan/atau Keputusan Bupati.

**BAB XIV**  
**PENYIDIKAN**  
**Pasal 38**

- (1) Pejabat Pegawai Negeri Sipil tertentu di lingkungan Pemerintah Daerah diberi wewenang khusus sebagai Penyidik untuk melakukan penyidikan tindak pidana di bidang Retribusi, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Hukum Acara Pidana.
- (2) Penyidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah pejabat pegawai negeri sipil tertentu di lingkungan Pemerintah Daerah yang diangkat oleh pejabat yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (3) Wewenang Penyidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah:
  - a. menerima, mencari, mengumpulkan, dan meneliti keterangan atau laporan berkenaan dengan tindak pidana di bidang Retribusi Daerah agar keterangan atau laporan tersebut menjadi lebih lengkap dan jelas;
  - b. meneliti, mencari, dan mengumpulkan keterangan mengenai orang pribadi atau Badan tentang kebenaran perbuatan yang dilakukan sehubungan dengan tindak pidana Retribusi Daerah;
  - c. meminta keterangan dan bahan bukti dari orang pribadi atau Badan sehubungan dengan tindak pidana di bidang Retribusi Daerah;
  - d. memeriksa buku, catatan, dan dokumen lain berkenaan dengan tindak pidana di bidang Retribusi Daerah;

- e. melakukan penggeledahan untuk mendapatkan bahan bukti pembukuan, pencatatan, dan dokumen lain, serta melakukan penyitaan terhadap bahan bukti tersebut;
  - f. meminta bantuan tenaga ahli dalam rangka pelaksanaan tugas penyidikan tindak pidana di bidang Retribusi Daerah;
  - g. menyuruh berhenti dan/atau melarang seseorang meninggalkan ruangan atau tempat pada saat pemeriksaan sedang berlangsung dan memeriksa identitas orang, benda, dan/atau dokumen yang dibawa;
  - h. memotret seseorang yang berkaitan dengan tindak pidana Retribusi Daerah;
  - i. memanggil orang untuk didengar keterangannya dan diperiksa sebagai tersangka atau saksi;
  - j. menghentikan penyidikan; dan/atau
  - k. melakukan tindakan lain yang perlu untuk kelancaran penyidikan tindak pidana di bidang Retribusi Daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (4) Penyidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memberitahukan dimulainya penyidikan dan menyampaikan hasil penyidikannya kepada Penuntut Umum melalui Penyidik pejabat Polisi Negara Republik Indonesia, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Hukum Acara Pidana.

## **BAB XV**

### **KETENTUAN PIDANA**

#### **Pasal 39**

- (1) Wajib Retribusi yang tidak melaksanakan kewajibannya sehingga merugikan keuangan Daerah diancam pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau pidana denda paling banyak 3 (tiga) kali jumlah Retribusi terutang yang tidak atau kurang dibayar.
- (2) Tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah pelanggaran.
- (3) Denda sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan penerimaan negara.

## **BAB XVI**

### **KETENTUAN PENUTUP**

#### **Pasal 40**

Dengan berlakunya Peraturan Daerah ini, maka :

- 1. Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 1980 Mengubah Untuk Keempat Kali Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 1974 tentang Memungut Biaya Sempadan (Lembaran Daerah Nomor 03 Tahun 1983 Seri B Nomor Seri 2).
- 2. Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 1987 tentang Pemungutan Biaya Sempadan Oleh karena Mendirikan Memperbaiki atau Memugar Bangunan Baru.
- 3. Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 1991 tentang Izin Tempat Usaha dan Izin Undang-Undang Gangguan (HO) Dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala.
- 4. Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 1994 tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 1987 tentang Tanda Nomor Perumahan (Lembaran Daerah Nomor 02 Tahun 1994 Seri B Nomor Seri 02).
- 5. Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 1994 tentang Retribusi Dokumen Surat Peraturan Kerja Proyek Pekerjaan Yang Dikelola Oleh Pemerintah Kab.Daerah Tingkat II Barito Kuala (Lembaran Daerah Nomor 4 Tahun 1995 Seri B Nomor Seri 2).
- 6. Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 1996 tentang Penagihan Pajak dan Retribusi Daerah Dengan Surat Paksa.
- 7. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 1996 tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 1994 tentang Uang Leges.

8. Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 1996 tentang Izin dan Retribusi Izin Perubahan Bangunan Tanah (IPPT) Dari tanah Pertanian Menjadi Tanah Pekarangan/Bangunan di Kab.Dati Il Batola (Lembaran Daerah Nomor 10 Tahun 1996 Seri B Nomor Seri 4) .
9. Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 1997 tentang Izin dan Retribusi Penumpukan Material (Lembaran Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 7 Tahun 1997 Seri B Nomor seri 01).
10. Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 1998 tentang Retribusi Izin Gangguan.
11. Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2001 tentang Retribusi Izin Legalisasi Perizinan (Lembaran Daerah Nomor 5 Tahun 2001 Seri B Nomor Seri 3).
12. Perda Nomor 4 Tahun 2001 tentang Retribusi Izin Mendirikan Bangunan (Lembaran Daerah Nomor 6 Tahun 2001 Seri B Nomor Seri 4).
13. Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2002 tentang Retribusi Perizinan dan Pelayanan Ketenagakerjaan (Lembaran Daerah Nomor 07 Tahun 2002 Seri D Nomor Seri 07).
14. Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2003 tentang Retribusi Tanda Nomor Perumahan dan Bangunan (Lembaran Daerah Nomor 13 Tahun 2003 Seri C Nomor Seri 4).
15. Peraturan Daerah Nomor 25 Tahun 2004 tentang Retribusi Penjualan Produk Balai Benih Ikan Barito Kuala (Lembaran Daerah Nomor 25 Tahun 2004 Seri C Nomor Seri 1).
16. Peraturan Daerah Nomor 26 Tahun 2004 tentang Retribusi Izin Usaha Perikanan (Lembaran Daerah Nomor 27 Tahun 2004 Seri C Nomor Seri 2).
17. Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2009 tentang Retribusi Surat Izin Usaha Jasa Konstruksi (Lembaran Daerah Tahun 2009 Nomor 1).

dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

#### **Pasal 41**

Pada saat mulai berlakunya Peraturan Daerah ini, semua Peraturan Pelaksana yang berkaitan dengan Peraturan Daerah ini dinyatakan tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dan belum diganti sesuai dengan ketentuan Peraturan Daerah ini.

#### **Pasal 42**

- (1) Peraturan pelaksanaan atas Peraturan Daerah ini ditetapkan paling lambat 1 (satu) tahun sejak Peraturan Daerah ini diundangkan.
- (2) Hal-hal yang belum diatur dalam Peraturan Daerah ini sepanjang mengenai pelaksanaannya diatur lebih lanjut dalam Peraturan Bupati dan /atau Keputusan Bupati.

**Pasal 43**

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Barito Kuala.

Ditetapkan di Marabahan  
pada tanggal 10 Oktober 2011

**BUPATI BARITO KUALA,**



**HASANUDDIN MURAD**

Diundangkan di Marabahan  
pada tanggal 10 Oktober 2011

**SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN BARITO KUALA,**

**SUPRIYONO**

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN BARITO KUALA TAHUN 2011 NOMOR 13

**PENJELASAN  
ATAS  
PERATURAN DAERAH KABUPATEN BARITO KUALA**

**NOMOR 13 TAHUN 2011**

**TENTANG**

**RETRIBUSI PERIZINAN TERTENTU**

**I. UMUM**

Retribusi Daerah adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang sangat penting bagi Daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. Untuk itu seiring dengan tujuan otonomi daerah penerimaan daerah yang bersumber dari Retribusi dari waktu ke waktu harus senantiasa ditingkatkan potensinya. Hal ini dimaksudkan agar keberadaan pemerintah daerah dalam memenuhi kebutuhan daerah khususnya dalam hal penyediaan dan pemberian layanan kepada masyarakat dapat terpenuhi dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Bahwa dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, Pemerintah Daerah memandang perlu untuk menindaklanjutinya dengan cara melakukan revisi terhadap Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala yang mengatur tentang Retribusi Daerah. Kemudian selain itu dalam rangka untuk mempermudah berbagai pihak dalam hal penyebarluasan informasi terhadap jenis Retribusi Daerah sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009, maka pengaturan terhadap Retribusi Daerah yang termasuk dalam jenis retribusi perizinan tertentu akan dimuat dalam satu Peraturan Daerah yang khusus mengatur tentang Retribusi Perizinan Tertentu.

**II. PASAL DEMI PASAL**  
Pasal 1 s/d Pasal 43

Cukup jelas.

**TAMBAHAN LEMBARAN DAERAH KABUPATEN BARITO KUALA NOMOR 13**

Lampiran I : Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala  
Nomor 13 Tahun 2011  
Tanggal 10 Oktober 2011

Struktur perhitungan biaya Retribusi Izin Mendirikan Bangunan ditetapkan sebagai berikut :

$$\text{Ret. IMB} = (a \times b \times c \times d \times e) \times \text{HSBGN tipe sederhana}$$

a. Bobot Koefesien Luas Lantai Bangunan :

N0	TINGKAT BANGUNAN			KOEFISIEN
1.	< 25 m2			0,10
2.	26	S / D	50 m2	0,25
3.	51	S / D	75 m2	0,50
4.	76	S / D	100 m2	1,00
5.	101	S / D	125 m2	1,25
6.	126	S / D	150 m2	1,50
7.	151	S / D	200 m2	1,75
8.	201	S / D	250 m2	2,00
9.	251	S / D	300 m2	2,25
10.	301	S / D	500 m2	2,50
11.	501	S / D	1.000 m2	3,50
12.	1.001	S / D	2.000 m2	4,00
13.	2.001	S / D	3.000 m2	4,50
14.	> 3.000 m2			5,00

**b.    Bobot Koefisein Tingkat Bangunan**

N0	TINGKAT BANGUNAN	KOEFISIEN
1.	Bangunan satu lantai	1,00
2	Bangunan bertingkat	1,50
3.	Bangunan Tinggi	2,00

**c.    Bobot Koefisien Lokasi Bangunan**

N0	TINGKAT BANGUNAN	KOEFISIEN
1.	Ditepi jalan arteri ( Negara )	2,50
2.	Ditepi jalan Kolektor ( Provinsi )	2,00
3.	Ditepi jalan lokasi sekunder ( Kabupaten )	1,50
4.	Ditepi jalan lingkungan	1,00
5.	Ditepi jalan setapak ( gang )	0,75

**d. Bobot Koefisien Penggunaan Bangunan**

N0	TINGKAT BANGUNAN	KOEFISIEN
1.	Bangunan Peribadatan	2,50
2.	Bangunan Pendidikan	2,00
3.	Bangunan Kesehatan	1,50
4.	Bangunan Perpustakaan	1,00
5.	Bangunan Rumahani Pribadi	1,50
6.	Bangunan Olah Raga	1,25
7.	Bangunan Pasar	1,50
8.	Bangunan Perkantoran Umum	1,50
9.	Bangunan Rekreasi, hiburan, kesenian, museum,	1,75
10.	Bangunan Kantor Pos	1,75
11.	Bangunan Bank	2,00
12.	Bangunan Pertemuan ( restoran, Gedung bioskop, Gedung Pertemuan, Rumah Makan, Bar, Kafe	2,50
13.	Bangunan Khusus	2,50
14.	Bangunan Campuran	2,50
15.	Bangunan Perniagaan/Perdagangan/Pertokoan/Perbelanjaan/ Swalayan/Mall dan sejenisnya.	2,75
16.	Bangunan Industri (Gudang/Bengkel/Pabrik)	3,00
17.	Bangunan Perhotelan	3,50
18.	Bangun-Bangunan (Ornamen kota, Tower, SPBU, Depot minyak, Walet, Galangan kapal / tongkang, Instalasi minyak, gas, air, telepon, jalan, jembatan, pagar, bedungan, dermaga, gapura, reklame, bangunan lainnya)	4,00

**e. Bobot Koefisien Konstruksi Bangunan**

N0	TINGKAT BANGUNAN	KOEFISIEN

1.	Bangunan Permanen	0,50
2	Bangunan Semi Permanen	0,25
3.	Bangunan Non Permanen/Sementara	0,10

Untuk balik nama IMB **bukan rumah pribadi** dikenakan tarip retribusi IMB sebesar 50 % X Tarip yang berlaku

Untuk balik nama IMB rumah pribadi dikenakan tarip retribusi IMB sebesar 10 % X Tarip yang berlaku

**BUPATI BARITO KUALA,**  
  
**ttd**  
  
**HASANUDDIN MURAD**

**Lampiran III : Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala  
Nomor 13 Tahun 2011  
Tanggal 10 Oktober 2011**

**Struktur Besarnya Tarif Retribusi Izin Trayek ditetapkan sebagai berikut :**

a. Izin Trayek Baru	Rp. 500.000,00	per buah
b. Perpanjangan Izin Trayek	Rp. 150.000,00	per buah
c. Biaya Balik Nama Izin Trayek	Rp. 250.000,00	per buah
d. Izin Operasi Angkutan Orang	Rp. 20.000,00	per buah
e. Izin Insidentil Angkutan Orang	Rp. 5.000,00	per buah

**BUPATI BARITO KUALA,**

**ttd**

**HASANUDDIN MURAD**

**Lampiran II : Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala  
Nomor 13 Tahun 2011  
Tanggal 10 Oktober 2011**

I. Struktur Besarnya Tarif Retribusi Izin Gangguan didasarkan pada perhitungan dengan rumus sebagai berikut :

$RIG = TL \times IG \times 1L \times LRTU / TTU$   
RIG = Retribusi Izin Gangguan adalah jumlah biaya retribusi pemberian izin gangguan yang harus dibayar kepada Pemerintah

- 0-8 jam = 1
- >8-14 jam = 1.25
- . 14-24 jam = 1,2

TL : Tarif lingkungan adalah besarnya pungutan per  $M^2$  dari luas ruang usaha yang meliputi bangunan tertutup maupun terbuka sesuai dengan kondisi lingkungan.  
Besarnya tariff lingkungan adalah sebagai berikut :

Kondisi Lingkungan					
Ukuran Luasan	Kawasan Hutan / m <sup>2</sup>	Kawasan Budidaya Pertanian / m <sup>2</sup>	Industri dan Perdagangan / m <sup>2</sup>	Pertokoan dan Pasar / m <sup>2</sup>	Pemukiman Sosial / m <sup>2</sup>
- Luas 25 m2 kebawah	Rp 1,250	Rp 1,500	Rp 750	Rp 550	Rp 650
- Luas 26 m2 s/d 100 m2	Rp 1,500	Rp 1,750	Rp 950	Rp 700	Rp 1,050
- Luas 101 m2 s/d 500 m2	Rp 1,750	Rp 2,000	Rp 1,100	Rp 1,000	Rp 1,400
- Luas 501 m2 s/d 1.000 m2	Rp 2,000	Rp 3,000	Rp 1,300	Rp 1,150	Rp 1,900
- Luas 1.000 m2 keatas	Rp 2,000	Rp 3,000	Rp 1,500	Rp 1,500	Rp 2,000

II. Stuktur Besarnya retribusi Izin Gangguan Untuk Memenuhi Norma Keselamatan dan Kesehatan Kerja ditetapkan sebagai berikut :

- Untuk Pabrik atau Perusahaan :
- Pengujian untuk tingkat kebisingan suara yang diakibatkan oleh kebisingan Motor Diesel/Genset sebesar Rp.250.000,00 per Unit.
  - Pengujian untuk tingkat kebisingan suara yang diakibatkan oleh Moiler sebesar :
    - 1.) s.d. 10 ton Rp. 500.000,00
    - 2.) 10 s.d. 20 Ton Rp. 750.000,00
    - 3.) 20 s.d. 30 Ton Rp.1.000.000,00
    - 4.) 30 Ton ke atas Rp.1.500.000,00

**BUPATI BARITO KUALA,**  
  
ttd  
  
**HASANUDDIN MURAD**

**Lampiran IV : Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala  
Nomor 13 Tahun 2011  
Tanggal 10 Oktober 2011**

Struktur Besarnya Tarif Retribusi Izin Usaha Perikanan ditetapkan sebagai berikut :

NO	Jenis Perizinan	Tarif Retribusi (Rp)	
1	Surat Izin Alat Penangkapan Ikan	Rp	150,000
2	Surat Izin Kapal Perikanan	Rp	150,000
3	Izin Usaha Penangkapan Perikanan	Rp	100,000
4	Izin Usaha Pengumpulan dan Pengangkutan Ikan	Rp	100,000
5	Izin Usaha Pembudidayaan Ikan Air Tawar (kolam) 2 Ha	Rp	150,000
6	Izin Usaha Perikanan di Air Payau (tambak) 4 Ha	Rp	200,000
7	Izin Usaha Pembudidayaan / Pembenihan Perikanan Lainnya	Rp	200,000
8	Izin Usaha Pembudidayaan Ikan di Perairan Umum 0,5 Ha	Rp	200,000
9	Izin Usaha Pembenihan Ikan	Rp	150,000

**BUPATI BARITO KUALA,**

**ttd**

**HASANUDDIN MURAD**